

ANALISIS DAMPAK INVESTASI SOSIAL PT PERUSAHAAN GAS NEGARA TBK DIUKUR MENGUNAKAN SOCIAL RETURN ON INVESTMENT (STUDI KASUS PROGRAM BANK SAMPAH)

Bonifasius Santiko Parikesit¹, Sigit Tri Hartanto², Dien Yudithadewi³, Rio Zakarias Widyandaru⁴
^{1,2,3} Business Administration Department State Polytechnic of Malang

Artikel diterima: Desember 2022

Tanggal direvisi: Januari 2023

Tanggal Terbit: Januari 2023

Abstract

This paper intends to examine the impact of PT Perusahaan Gas Negara Tbk's social investment, particularly in the waste bank program during the 2020-2021 period in Tembesi Village, Sagulung Sub District, Batam City, Riau Islands Province. The research design used mixed methods, where primary data collection was conducted through interviews with 34 relevant stakeholders from beneficiaries, government and companies. Secondary data is sought through literature studies from journals, books and other relevant sources, both physically and digitally. Using the stages of the Social Return On Investment process, the researchers carried out the process of identifying inputs, activities, outputs, outcomes and impacts, including monetizing in rupiah. Specifically for impact, the analysis was carried out using the Sustainability Compass which was introduced by Herman Daly, and then further developed by Alan Atkisson. The results show the SROI ratio in 2020 is 1: 4.09 and 2021 is 1: 4.76. The positive impact created by the program shows that social investment is effective in fulfilling the agenda of sustainable development goals no. 1 without poverty, no. 3 healthy living, no. 5 gender equality, no. 6 clean water and proper sanitation, and no.17 partnership to achieve goals.

Keywords: Social Investment, Waste Bank, SROI

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan ekonomi terbesar kesepuluh dalam paritas daya beli (WorldBank, 2019) dan populasi terbesar keempat di dunia (Worldmeters, 2021) Implikasi dari kondisi yang ada, dorongan urbanisasi menjadi proses yang cepat terjadi dan memberikan tekanan besar pada penyediaan layanan dasar dan infrastruktur. Tercatat dari tahun 2000 hingga 2010, populasi perkotaan meningkat dengan laju tahunan sekitar 3%. Pada tahun 2016, penduduk perkotaan mencapai sekitar 142 juta orang atau 55% dari total penduduk. Diperkirakan pada tahun 2045 sekitar 70% penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan (KataData, 2021).

Data BPS (2021) menyebut pada tahun 2021 sekitar 12 juta orang miskin tinggal di daerah perkotaan. Ini mewakili 36% penduduk miskin di Indonesia. Namun proyeksi pada tahun 2030, jumlah penduduk miskin di perkotaan akan melampaui jumlah penduduk desa secara absolut akibat arus urbanisasi. Oleh karena itu pengembangan inovasi sosial menjadi salah satu program penting dalam menjawab tantangan pembangunan di masa depan yang sarat dengan kesenjangan infrastruktur termasuk sarana serta prasarana sistem manajemen sampah yang substantial. Sampah sebagai eksek aktivitas manusia berpotensi membawa sejumlah besar kerusakan. Sebagai contoh, saat sampah padat perkotaan tidak dikumpulkan, seringkali sampah tersebut dibakar di ruang terbuka, dikubur secara informal di tanah publik, bahkan dibuang di jalan-jalan, kanal, sungai dan taman. Pembakaran sampah padat berpotensi menjadi sumber polusi yang pada akhirnya merusak kesehatan serta menurunkan daya tarik kota.

Selain itu populasi miskin dan rentan juga berpotensi semakin terpuruk akibat sanitasi yang terkontaminasi sampah. Mereka akan terbebani pengeluaran terkait pemeliharaan kesehatan dan kerugian produktifitas. Bahkan ketika sampah yang tidak terkumpul tersebut masuk ke dalam sistem drainase dan saluran pembuangan, kondisi ini dapat menyebabkan penyumbatan yang berakhir dengan banjir. Untuk menghindari banjir, pengerukan sampah dari saluran drainase juga akan menjadi biaya yang cukup besar apabila pengelolaan sampah dilakukan terlambat.

Lebih jauh, tujuan akhir dari sebagian besar sampah yang dihasilkan kota yang terletak di daerah pesisir ialah lautan. 95% sampah plastik akhirnya hancur menjadi bentuk yang tidak dapat dikenali secara visual dan berpotensi menjadi "santapan" biota laut yang kemudian menjadi masalah lainnya lagi bagi kesehatan manusia saat diolah menjadi makanan (WorldBank, 2019). Ini menimbulkan risiko bagi seluruh ekosistem. Melihat kondisi yang ada, PT Perusahaan Gas Negara Tbk atau kemudian disebut PGN mendesain suatu program investasi sosial dalam bentuk Bank Sampah. Program ini dijalankan perusahaan bersama masyarakat dan pemerintah daerah.

Pelaksanaan program Bank Sampah tidak lepas dari hasil pemetaan sosial yang mengindikasikan potensi ekonomi, sosial dan lingkungan dari keberadaan sampah itu sendiri. Potensi tersebut kemudian di elaborasi bersama para pihak untuk dapat menjadi program kolaboratif. Ini juga dilakukan perusahaan

sebagai bentuk tanggung jawab sosial (social responsibility) terhadap dengan dampak dari aktivitas dan keputusan.

Secara khusus terkait dengan dampak, disadari atau tidak, semua organisasi memiliki dampak, baik positif maupun negatif. Mengukur dan meningkatkan dampak adalah bagaimana organisasi secara terus-menerus belajar tentang menyusun, melaksanakan, dan melakukan proses pemantauan, serta evaluasi dari aktivitas, proyek, program, ataupun investasi sosial yang mereka lakukan. Ini tidak lepas dari pola pelaksanaan (semisal investasi sosial) yang senantiasa mencari cara untuk memastikan bahwa alokasi sumber daya (baca: materi dan non-materi) akan berdampak positif berdasar intervensi yang dilakukan (Wilson & Bull, 2013).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur dampak dari investasi sosial yang dilakukan PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGN) di Kelurahan Tembesi, Kecamatan Sagulung, Kota Batam. Proses pengukuran dilakukan menggunakan Social Return On Investment (SROI). Penggunaan SROI dilakukan karena tools ini menawarkan kerangka partisipatif untuk mengukur dampak sosial bagi penerima manfaat dan pemangku kepentingan relevan lainnya. Selain itu tools SROI juga dapat digunakan organisasi (baca: PGN) untuk memantau dan mengevaluasi capaian sasaran dari pelaksanaan program. Nicholls (2007) menyebut bahwa SROI dapat membantu penyusunan prioritas sumber daya dalam tahap perencanaan dan pengukuran kinerja. Sebagai tambahan, sebagaimana diungkap dalam penelitian Toor dan Ogunlana (2010), salah satu kelebihan SROI ialah kemampuannya dalam mendokumentasi kriteria keberhasilan serta harapan pembaku kepentingan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Dampak Sosial

Dalam kerangka bisnis tradisional, organisasi termasuk perusahaan cenderung berorientasi pada keluaran (output) tanpa melihat perubahan atas hasil atau dampak (impact) yang diciptakan. Implikasinya, keberhasilan penyelesaian program didasarkan pada ketepatan waktu, biaya, serta spesifikasi (Drummond dan McGuire, 2001) yang menghasilkan keuntungan, dan dilakukan tanpa mempertimbangkan pengaruh dari pihak yang terdampak (Toor dan Ogunlana, 2010).

Pada pendekatan terbaru, proses penilaian tidak lagi berbicara sebatas keuangan. Penekanan atas aspek non-keuangan yang menekankan hadirnya fisikasi dampak dalam melihat perubahan, telah menjadi suatu keharusan (Barman, 2007 dan Moore, 2013). Ini terjadi sebagai implikasi semakin besarnya perhatian atas campuran dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dalam proses operasional suatu organisasi (Kent & Dacin, 2013). Studi yang dilakukan Epstein dan Yuthas (2014) menyebut bahwa hampir semua perusahaan multinasional secara rutin memantau dampak sosial dan melaporkannya dalam laporan keberlanjutan tahunan mereka.

Secara khusus terkait dampak social, Group d'Experts de la Commission sur l'Entrepreneuriat Sociale (GECES) mendefinisikannya sebagai refleksi hasil sosial, baik hadir dalam jangka pendek maupun panjang yang dihitung dengan mempertimbangkan alternative attribution, deadweight, displacement dan drop-off (Cliford et al., 2014). Sementara Epstein dan Yuthas (2014) menyebut dampak sosial sebagai perubahan terhadap sosial dan lingkungan yang diciptakan dari kegiatan serta investasi.

Dampak sosial ini termasuk perihal terkait kesetaraan (equality), penghidupan (livelihood), kesehatan (health), kemiskinan (poverty), dan keamanan, serta keadilan. Adapun dampak lingkungan termasuk isu seperti konservasi, penggunaan energi, limbah, dan perubahan iklim, sehingga "dampak sosial" digunakan untuk merujuk pada perubahan sosial dan lingkungan, baik positif maupun negatif, serta dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja, yang dihasilkan dari investasi.

2.2. Social Return On Investment (SROI)

SROI merupakan tools dan salah satu teknik monetisasi dampak yang populer digunakan dalam menghitung pengembalian investasi sosial. SROI pertama kali diperkenalkan The Robert Enterprise Development Fund (REDF), sebuah organisasi filantropi yang berbasis di Amerika Serikat. Tujuannya adalah mengevaluasi pengembalian nilai sosial (social return) dari investasi yang dilakukan.

Proses analisis SROI dilakukan dengan pendekatan model dampak yang menekankan hubungan sebab akibat. Dampak secara khusus diidentifikasi menggunakan rantai hasil dari intervensi tertentu sebelum kemudian dilakukan monetisasi. Gambaran atas proses analisis SROI dapat disampaikan pada gambar 2.1. di lampiran jurnal.

Berdasar sajian gambar diatas dapat dilihat bahwa analisis SROI pada dasarnya menyandingkan dampak unit moneter dalam melihat intervensi. Alur proses pengukuran dilakukan melalui serangkaian tahap sebagaimana dijelaskan Hart, T. dan Houghton, G. (2007), serta Lynch dan Cooney (2011) sebagai berikut: (1) mengkontekstualisasi program dengan visi serta misi perusahaan, kemudian mendetailkan aktivitas dan input yang dilakukan. Pada proses ini juga dilakukan pemetaan pemangku kepentingan yang terlibat; (2) mengidentifikasi proxy keuangan yang digunakan, dan melakukan kalkulasi atasnya; (3)

mengidentifikasi indikator yang digunakan, berikut memperkirakan output dan impact yang diciptakan; (4) melakukan pengurangan penghitungan atas impact menggunakan potential displacement, deadweight effects, attribution issues dan drop off effects untuk mendapatkan nilai moneter yang mendekati kondisi aktual dari dampak yang diciptakan; (5) menghitung rasio SROI dan melakukan analisis sensitivitas untuk menguji hasil yang didapat. Khusus penghitungan dampak menggunakan SROI, formulasi yang digunakan:

$$\begin{aligned} \text{SROI} &= \frac{\text{Total Present Value dari Impact/Benefit}}{\text{Total Nilai Investasi Awal}} \\ &= \frac{\text{Total Benefit} \times \text{Present Value Interest Factor}}{\text{Total Nilai Investasi Awal}} \end{aligned}$$

Adapun rerangka lima tahapan penghitungan dampak sosial sebagaimana disampaikan di atas, digambarkan secara lebih mendetail lagi oleh Nicholls, et al. (2009) ditunjukkan pada Gambar 2 pada lampiran.

3. METODE PENELITIAN

Sebagaimana aktivitas bisnis yang dilakukan pada umumnya, perusahaan selalu mengharapkan tingkat pengembalian atau Return On Investment (ROI) dari investasi yang telah dikeluarkannya. ROI merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan sebagai ukuran kinerja guna menghitung investasi. Tingkat ROI menunjukkan seberapa besar investasi tersebut menghasilkan tingkat pengembalian bagi perusahaan. SROI sebagai alat analisis telah memungkinkan para pihak terutama perusahaan sebagai pemilik program untuk tidak sebatas mengukur dampak sosial, namun juga mengidentifikasi efek tidak berwujud (intangible effects).

Dalam beberapa penelitian terdahulu menggunakan SROI didapat hasil sebagaimana Tabel 2 pada lampiran. Pada tulisan ini, pengukuran dampak sosial menggunakan SROI dilakukan pada program tanggung jawab sosial yang dijalankan PGN sejak tahun 2020 hingga 2021 di Kelurahan Tembesi, Kecamatan Sagulung, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Proses pengukuran dilakukan sejak 1 November 2021 hingga 4 Mei 2022 dengan melibatkan 36 pemangku kepentingan relevan yang berasal dari penerima manfaat, organisasi perangkat daerah (OPD), masyarakat, dan perusahaan. Tujuannya mengetahui besaran nilai sosial, lingkungan dan ekonomi yang diciptakan dari program tanggung jawab sosial yang dilakukan.

4. HASIL ANALISIS DATA

Peran penting perusahaan dalam mendukung inovasi sosial di masyarakat telah menjadi tren yang berkembang dan direplikasi banyak organisasi dalam menjawab tantangan serta kebutuhan masyarakat (Parikesit, 2016). Bahkan dalam konteks yang lebih spesifik, beberapa studi telah mengeksplorasi sejauh mana intervensi sosial yang dilakukan organisasi tertentu mempengaruhi efisiensi, kualitas dan daya tanggap layanan kepada masyarakat (Borzaga dan Fazzi, 2014 dan Almeida, 2017) karena perilaku altruistik yang muncul dari intervensi dapat membantu organisasi dalam mencapai keuntungan jangka panjang.

Mengikuti tahap proses penghitungan SROI, pada tahap pertama, peneliti melakukan identifikasi serta pemetaan terhadap pemangku kepentingan. Berdasar hasil proses pertama adapun para pihak yang terlibat terdiri dari: (1) perwakilan Pengurus Bank Sampah sebanyak dua belas orang; (2) nasabah Bank Sampah sebanyak tiga belas orang; (3) perwakilan pemerintah, baik di tingkat kelurahan, kecamatan, maupun dinas sebanyak delapan orang; (4) perwakilan masyarakat sebanyak 3 orang. Tabulasi atas pemangku kepentingan dan metode pelibatan dapat disampaikan sebagaimana Tabel 3 pada lampiran.

Pada tahap kedua, peneliti mengidentifikasi keluaran (output) yang dihasilkan dari pelaksanaan program. Pelaksanaan tahap ini dilakukan dengan tahap ketiga dan keempat untuk membangun peta dampak yang disusun berdasar keterlibatan pemangku kepentingan, berikut masukan (input), aktivitas, output, hasil (outcomes) dan dampak (impact). Proses ini seringkali disebut dengan theory of change (TOC). Gambaran atas tahapan dapat disampaikan sebagaimana Gambar 3 pada lampiran.

Berdasar TOC diatas peneliti berusaha menunjukkan transformasi dari input hingga berproses menjadi impact. Peneliti mengidentifikasi dampak utama untuk menemukan kesamaan. Proses ini dilakukan secara berulang dengan melakukan observasi lapangan, survei, wawancara dan telaah literatur untuk menguji persepektif tentang apa yang berubah pada tingkat tertentu. Hasil ini kemudian diverifikasi dengan mencari bukti tentang perubahan yang dialami para pihak. Peneliti mengeksplorasi sejumlah alternatif indikator. Selanjutnya bersama subject matter expert, peneliti menjustifikasi durasi manfaat berikut mendiskusikan proksi keuangan untuk setiap hasil (outcome). Pada proses impact, peneliti tidak memasukkan sejumlah unsur pengurangan seperti alternative attribution, deadweight, displacement, dan drop-off untuk mendapatkan nilai

moneter karena tidak ada kontribusi dari pihak lain dalam pelaksanaan program Bank Sampah. Sajian atas proses penghitungan SROI berdasar proses TOC dapat disampaikan pada Tabel

Berdasar hasil penghitungan dampak sosial menggunakan SROI diketahui rasio atasnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, capaian rasio SROI sebesar 1 : 4,09 sebelum kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021 dengan besaran 1 : 4,76. Nilai SROI Ratio merepresentasi setiap 1 Rupiah yang diinvestasikan PGN memberikan social value sebesar: (1) pada tahun 2020 sebesar Rp 4,09 dan (2) pada tahun 2021 sebesar Rp 4,76. Tren peningkatan atas pelaksanaan program terjadi karena kelompok yang terus melakukan inovasi atas pelaksanaan program Bank Sampah. Proses ini juga menjadi wujud nyata kontribusi pembangunan berkelanjutan, khususnya pada tujuan nomor 1 tanpa kemiskinan, nomor 3 hidup sehat, nomor 5 kesetaraan gender, nomor 6 air bersih dan sanitasi yang layak, dan nomor 17 kemitraan untuk mencapai tujuan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan pelaksanaan program tanggung jawab sosial ialah untuk menjamin keberlanjutan bisnis tanpa mengurangi kemampuan organisasi dalam memenuhi fungsi sosial dan lingkungan (Parikesit, 2016). Dalam bisnis, keberlanjutan akan menjamin keberadaan perusahaan di masa mendatang. Peraih Nobel Ekonomi 1998, Amartya Sen dalam bukunya yang berjudul *Development of Freedom* (1999) mengemukakan bahwa ukuran kemiskinan seseorang bukan dinilai dari kekurangan saja, melainkan juga dari ketidakmampuan untuk mewujudkan potensinya sebagai manusia.

Dengan mempertimbangkan konteks dan hasil pemetaan sosial, usaha dalam aktivitas yang berjalan di Bumdes Dewa Sejahtera menjadi salah pilihan yang diambil dalam meningkatkan pendapatan, kualitas kesehatan, kohesi, dan kapasitas sumber daya para pihak khususnya masyarakat yang ada di sekitar wilayah operasi perusahaan.

Dengan melihat rasio SROI sebesar 1 : 4,09 pada tahun 2020, sebelum kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021 dengan besaran 1 : 4,76. Ini berarti investasi sosial menciptakan dampak positif yang signifikan bagi komunitas.

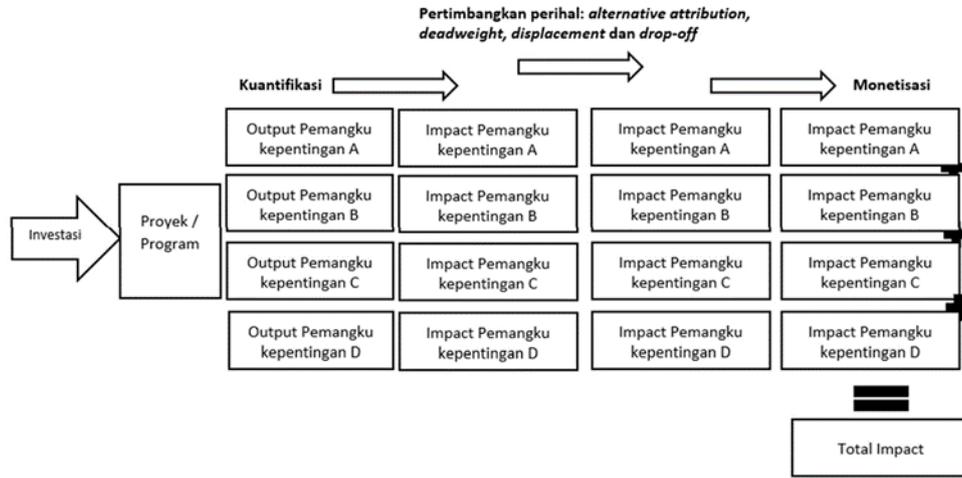
Untuk program ke depan, pencarian inovasi sosial untuk menjawab potensi lanjutan di masyarakat perlu menjadi hal yang didorong untuk menjamin implementasi program terus memberikan manfaat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

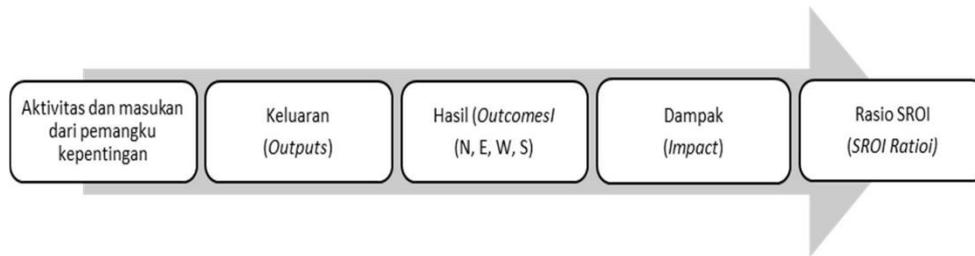
- Epstein, M. J., & Yuthas, K. (2014). *Measuring and improving social impacts: A guide for nonprofits, companies, and impact investors*. San Francisco, CA: Berrett-Koehler Publishers.
- Hart, T. dan Houghton, G. (2007). *Assessing the Economic and Social Impact of Social Enterprise: Feasibility Report*. Hull: Centre for City and Regional Studies, University of Hull.
- Moore, M.H. (2013). *Recognizing Public Value*. Harvard University Press, London.
- Nicholls, J. (2007). *Why measuring and communicating social value can help social enterprise become more competitive*. UK: Cabinet Office.
- World Bank. (2019). *Improvement of Solid Waste Management to Support Regional and Metropolitan Cities*. East Asia And Pacific Region: Environment & Natural Resources Global Practice.
- Almeida, Á. S. (2017). The role of private non-profit healthcare organizations in NHS systems: Implications for the Portuguese hospital devolution program. *Health Policy*, 121(6), 699–707. DOI: 10.1016/j.healthpol.2017.03.016
- Barman, E. (2007). What is the Bottom Line for Nonprofit Organizations? A History of Measurement in the British Voluntary Sector. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 18(2), 101–115. DOI:10.1007/s11266-007-9039-3
- Borzaga, C., & Fazzi, L. (2014). Civil society, third sector, and healthcare: The case of social cooperatives in Italy. *Social Science & Medicine*, 123, 234–241. DOI:10.1016/j.socscimed.2014.10.001.
- Kent, D., & Dacin, M. T. (2013). Bankers at the gate: Microfinance and the high cost of borrowed logics. *Journal of Business Venturing*, 28(6), 759–773. doi:10.1016/j.jbusvent.2013.03.002
- Lynch-Cerullo, K., & Cooney, K. (2011). Moving from Outputs to Outcomes: A Review of the Evolution of Performance Measurement in the Human Service Nonprofit Sector. *Administration in Social Work*, 35(4), 364–388. DOI:10.1080/03643107.2011.599305
- Nicholls, A. (2009). “We do good things, don’t we?”: “Blended Value Accounting” in social entrepreneurship. *Accounting, Organizations and Society*, 34(6-7), 755–769. doi:10.1016/j.aos.2009.04.008
- Parikesit, Bonifasius. (2016). *Analisis Dampak Program Microfinance di PT X diukur menggunakan SROI*. Jakarta: Universitas Trisakti. Tesis tidak dipublikasikan.
- Toor, S.-R., & Ogunlana, S. O. (2010). Beyond the “iron triangle”: Stakeholder perception of key performance indicators (KPIs) for large-scale public sector development projects.

International Journal of Project Management, 28(3), 228–236.
 DOI:10.1016/j.ijproman.2009.05.005

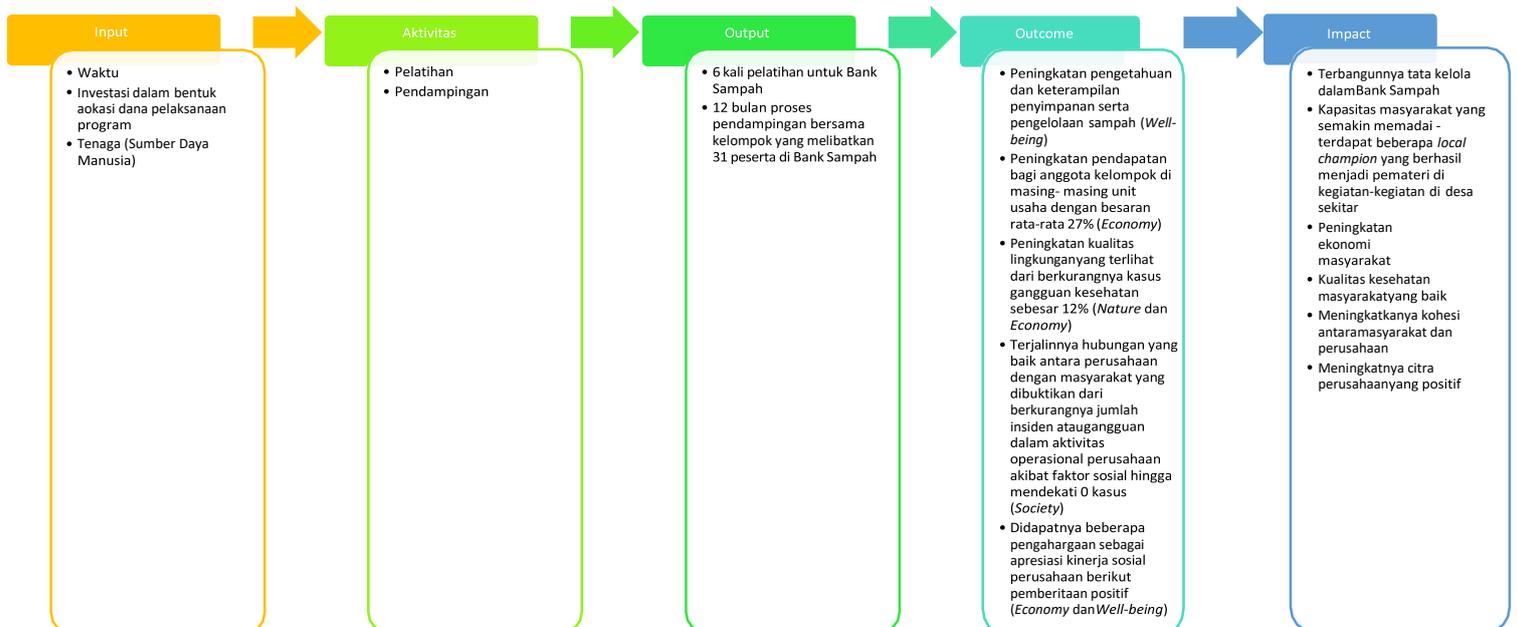
Wilson, D. & Bull, M.F. (2013). SROI in practice: the wooden canal boat society. Social Enterprise Journal, Vol. 9 No. 3. DOI: https://doi.org/10.1108/SEJ-03-2013-001



Gambar 2.1. Analisis SROI



Gambar 2.2. Tahapan penghitungan dampak sosial



Gambar 3.1 Identifikasi input, aktivitas, output, outcome dan impact

TABEL 3.1. RERANGKA PENELITIAN

No.	Variabel	Dimensi	Deskripsi Variabel
1.	Aktivitas dan masukan dari pemangku kepentingan (<i>Stakeholders' Input and Activity</i>)		<p>Segala sesuatu yang dilakukan <i>stakeholder</i> untuk mewujudkan sebuah aktivitas/ kegiatan (Community Sector Council, 2009).</p> <p>Indikator dalam variabel ini ialah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemetaan pihak yang terdampak dari keberadaan program Bank Sampah. 2. Bentuk dan besaran nominal yang diinvestasikan. 3. Aktivitas yang dilakukan masing - masing pihak yang terdampak dalam program Bank Sampah.
2.	Keluaran (<i>Outputs</i>)		<p>Ringkasan kuantitatif hasil dari suatu kegiatan (Community Sector Council, 2009). Indikator dari variabel ini ialah manfaat yang didapatkan dari keberadaan program Bank Sampah.</p>
3.	Hasil (<i>Outcomes</i>)		<p>Suatu perubahan yang dihasilkan dari suatu kegiatan (Community Sector Council, 2009). <i>Outcomes</i> bisa ada atau tidak dan dapat menghasilkan bentuk nilai positif atau negatif. Dalam penelitian ini <i>outcomes</i> di desain dalam 4 dimensi berdasar <i>Sustainability Compass</i> yang digagas Alan Atkisson (2008)</p>
		<i>Nature</i>	<p>Merupakan manfaat yang didapatkan dari keberadaan program dalam aspek lingkungan.</p> <p>Indikator dalam variabel ini ialah keberadaan dan kepedulian <i>stakeholder</i> akan aktivitas lingkungan yang berjalan dalam program Bank Sampah.</p>
		<i>Economic</i>	<p>Merupakan manfaat yang didapatkan dari keberadaan program dalam aspek ekonomi. Indikator dalam variabel ini ialah perubahan ekonomi (moneter dan non-moneter) yang dirasakan <i>stakeholder</i> dari semisal koperasi yang berjalan di bawah payung program Bank Sampah.</p>
		<i>Wellbeing</i>	<p>Merupakan manfaat yang didapatkan dari keberadaan program Bank Sampah dalam aspek kesenangan tingkat individu.</p>
		<i>Society</i>	<p>Merupakan manfaat yang didapatkan dari keberadaan program dalam aspek kohesi. Indikator dalam variabel ini ialah ungkapan kebersamaan yang dirasakan dalam bermasyarakat (berkelompok mengikuti program Bank Sampah. Hasil yang didapatkan dapat disajikan dalam bentuk moneter dan non-moneter.</p>
4	Dampak (<i>Impact</i>)		<p>Hasil lanjutan dari <i>outcomes</i> yang telah dimoneterisasi disebut <i>impact</i>.</p> <p><i>Impact</i> adalah gambaran dari sebuah <i>outcomes</i> terhadap apapun yang akan terjadi atau yang disebabkan oleh faktor luar lainnya dan lamanya waktu <i>outcomes</i> bertahan. Mengukur <i>impact</i> dari aktivitas memungkinkan analisis mengetahui apakah aktivitas tersebut mencapai tujuan atau tidak (Community Sector Council, 2009).</p>
5	Rasio SROI (<i>SROI Ratio</i>)		<p>Merupakan rasio perhitungan atas hasil investasi sosial yang dikeluarkan perusahaan.</p>

TABEL 3.2. PENELITIAN TERDAHULU

Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul	Hasil
Jönsson, Wikman, Wätthammar	2011	Social Return on Investment (SROI), the value added for families before and after using Solvatten in the Bungoma district in Western Kenya	Rasio SROI yang dihasilkan dari pelaksanaan program sebesar 1:26 KES. Dimana setiap 1 KES yang dikeluarkan perusahaan menghasilkan 26 KES. Perhitungan didasarkan pada 9 indikator yang dipilih selama 5 tahun.
Richard Kennedy dan Jim Phillips	2011	Social Return on Investment (SROI): A Case study with an expert patient programme	Rasio SROI yang dihasilkan dari pelaksanaan program sebesar 1:6.09 poundsterling. Metode SROI dilakukan dengan mengevaluasi dampak EPP (Expert Patient Programme) terkait penyalahgunaan zat dan alkohol di Inggris.
Arvidson, Malin; Battye, Fraser; Salisbury, David	2014	The social return on investment in community befriending	Rasio SROI yang dihasilkan dari pelaksanaan program sebesar 1:6.50 poundsterling. Metode SROI dilakukan dengan mengevaluasi dampak PND (Post Natal Depression) jangka panjang terhadap keluarga yang (1) menghadapi stress akibat pernikahan; (2) kehilangan dukungan sosial dan; (3) menjadi orang tua tunggal. Studi ini dilakukan di Inggris.

TABEL 3.3 PEMANGKU KEPENTINGAN DAN METODE PELIBATAN

No	Pemangku Kepentingan	Responden	Metode Pelibatan
1	Pengurus Bank Sampah	12 orang	a. Survei b. Wawancara mendalam c. Observasi lapangan
2	Nasabah Bank Sampah	13 orang	a. Survei b. Wawancara mendalam c. Observasi lapangan
3	Pemerintah baik di tingkat Kelurahan, Kecamatan dan	8 orang	a. Survei b. Wawancara mendalam c. Observasi lapangan
4	Bank Sampah	3 orang	a. Survei b. Wawancara mendalam c. Observasi lapangan
	Total Responden:	36 orang	

TABEL 4.1 PENGHITUNGAN SROI

No	Keterangan	Bank Sampah	
		Tahun 1	Tahun 2
1	Masukan (<i>Input</i>)		
a	Nilai Investasi	186.999.095,35	189.109.000,00
b	Diskonto	5%	5%
c	PVIF Suku Bunga rata-rata BI	1,05	1,1025
d	Total PV Investasi	178.094.376,53	171.527.437,64
2	Total Dampak (<i>Impact</i>)		
a	Dampak (<i>Impact</i>)	952.702.702,70	1.090.000.000,00
b	<i>Deadweight</i>	0%	0%
c	<i>Atribution</i>	0%	0%
d	<i>Displacement</i>	0%	0%
e	<i>Dropoff</i>	0%	0%
	Total Dampak (pasca pengurangan a-e)	952.702.702,70	1.090.000.000,00
	Diskonto	5%	5%
	PVIF Suku Bunga rata-rata BI	1,05	1,1025
	Total PV <i>Impact</i>	907.335.907,34	988.662.131,52
	Nilai PV Investasi	178.094.376,53	171.527.437,64
3	<i>SROI Ratio</i>	4,09	4,76